

Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional bagi Peserta Didik SMK Letris Indonesia 1 dalam Menghadapi Tantangan Kompetisi Dunia Kerja di Era Digital

¹Edi Junaedi, ²Sapto Hadi Imambachri

^{1,2} Dosen Prodi Administrasi Perkantoran D-III Universitas Pamulang

E-mail: dosen00809@unpam.ac.id

Abstrak

Kecerdasan Intektual atau yang lebih populer dan lebih kita kenal dengan nama *Intelligent Quotient* (IQ) dijadikan sebagai tolak ukur kecerdasan dan jalan menuju pada kesuksesan seseorang. Faktanya, tes IQ saja terkadang tidak cukup untuk menggambarkan hal tersebut. Oleh karena itu, sekian banyak para peneliti memperluas definisi kecerdasan untuk memasukkan seperangkat keterampilan yang lebih luas lagi, diantaranya hasilnya adalah *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional. Tahukah Anda? Bahwa Kecerdasan emosi memiliki peran yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang luar biasa tinggi dalam dunia pekerjaan di bidang apapun. Kita melihat konsep *emotional intelligence Quotient* (EQ) pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Peter Salovey dan John Mayer di sebuah artikel pada tahun 1990 yang kemudian lebih dipopulerkan lagi melalui buku yang ditulis oleh Daniel Goleman *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than Emotional Intelligence Quotient* (EQ) merupakan kemampuan yang sangat diperhitungkan di dalam dunia pekerjaan agar setiap individu yang bergabung di dalam perusahaan dapat memberikan hasil kerja yang maksimal dan berkualitas. Secara sederhana, dapat disampaikan bahwa baik atau tidaknya pekerjaan yang kita lakukan secara tidak langsung dipengaruhi oleh kualitas *emotional Quotion* (EQ) yang kita miliki. Mari kenali lebih jauh pemahaman tentang *emotional intelligence* dan bagaimana cara meningkatkannya. Untuk itu kami dari team pengabdian ingin mencoba menggali lebih dalam lagi, sejauh mana tingkat kecerdasan emosi (*emotional intelligence quotient*) dari siswa/siswi SMK Letris 1 kelas 12 ini, dan kami mencoba mengevaluasi di bagian mana hal-hal yang perlu kami perbaiki dan perlu kami tingkatkan mengenai kecerdasan emosi dari masing-masing siswa/siswi SMK Letris 1 tersebut. Sehingga pada akhirnya diharapkan siswa/siswi mampu bersaing pada saat berkompetisi untuk mendapatkan pekerjaan setelah mereka lulus sekolah atau setelah mereka lulus kuliah nanti. Kemampuan akhir yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mengikuti penyuluhan adalah siswa dapat memiliki kemampuan *soft skill* (Percaya diri, berani, adaptif, komunikatif, pantang menyerah, pandai bergaul, daya saing yang tinggi, motivasi yang tinggi dan lain-lain) yang tinggi dan siswa memiliki keterampilan dalam menghadapi tantangan abad 21 dengan ketatnya persaingan untuk mendapat pekerjaan dengan menguasai 4C yaitu: *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Collaboration* (kolaborasi), *Communication* (komunikasi) dan *Creativity* (kreativitas).

Kata kunci : Kecerdasan Intelektual, *intelligence quotion*, *emotional quotion*

Abstract

Intellectual Intelligence or what is more popular and better known to us as Intelligent Quotient (IQ) is used as a measure of intelligence and a path to a person's success. In fact, IQ tests alone are sometimes not enough to describe this. Therefore, many researchers have expanded the definition of intelligence to include a broader set of skills, one of which is emotional intelligence. Do you know? That emotional intelligence has a very important role and has an extraordinarily high influence in the world of work in any field. We see that the concept of emotional intelligence quote (EQ) was first introduced by psychologists Peter Salovey and John Mayer in an article in 1990 which was then further popularized through the book written by Daniel Goleman Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than. Emotional intelligence Quotion (EQ) is an ability that is highly taken into account in the world of work so that every individual who joins a company can provide maximum and quality work results. In simple

terms, it can be said that whether the work we do is good or not is indirectly influenced by the quality of our emotional Quotion (EQ). Let's get to know more about emotional intelligence and how to improve it. For this reason, we from the service team want to try to dig deeper into the level of emotional intelligence (emotional intelligence quotient) of the students of SMK Letris 1 class 12, and we try to evaluate where there are things that we need to improve and need. We improve the emotional intelligence of each student at SMK Letris 1. So that in the end it is hoped that students will be able to compete when competing to get a job after they graduate from school or after they graduate from college. The final ability that students are expected to have after following the counseling is that students can have soft skills (self-confidence, courage, adaptive, communicative, never give up, sociable, high competitiveness, high motivation, etc.) that are high and students have the skills to face the challenges of the 21st century with intense competition to get jobs by mastering the 4Cs, namely: Critical Thinking, Collaboration, Communication and Creativity.

Keywords: *Intellectual intelligence, intelligence quote, emotional quote, soft skills*

PENDAHULUAN

Intelligent Quotient (IQ) dijadikan sebagai tolak ukur kecerdasan dan jalan menuju pada kesuksesan seseorang. Faktanya, tes IQ saja terkadang tidak cukup untuk menggambarkan hal tersebut. Oleh karena itu, sekian banyak para peneliti memperluas definisi kecerdasan untuk memasukkan seperangkat keterampilan yang lebih luas lagi, diantaranya hasilnya adalah *emotional quotient (EQ)* atau kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosi memiliki peran yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang luar biasa tinggi dalam dunia pekerjaan di industri apapun. Kita meilhat konsep *emotional Quotion (EQ)* pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Peter Salovey dan John Mayer di sebuah artikel pada tahun 1990 yang kemudian lebih dipopulerkan lagi melalui buku yang ditulis oleh Daniel Goleman *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than. Emotional Quotion (EQ)* merupakan kemampuan yang sangat diperhitungkan di dalam dunia pekerjaan agar setiap individu yang bergabung di dalam perusahaan dapat memberikan hasil kerja yang maksimal dan berkualitas.

Secara sederhana, dapat disampaikan bahwa baik atau tidaknya pekerjaan yang kita lakukan secara tidak langsung dipengaruhi oleh kualitas *emotional Quotion (EQ)* yang kita miliki. Mari kenali lebih jauh pemahaman tentang *emotional intelligence* dan bagaimana cara meningkatkannya.

Emotional intelligence adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memahami emosi (baik emosi orang lain maupun emosi diri sendiri) dengan tujuan meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Sehingga seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi selalu menjadi orang sabar dalam segala situasi dan kondisi. Seseorang dengan *emotional intelligence* yang baik mampu mengontrol emosi saat marah, peka terhadap perasaan orang lain, selalu mengedepankan perdamaian dan keakraban hubungan

sosial yang baik dengan siapapun dan selalu berusaha menjadi orang yang disukai dan diterima oleh komunitasnya dimanapun dia berada, juga dia selalu berusaha menjadi aura positif dengan berusaha mewarnai hubungan sosial yang positif dimanapun dia berada dalam situasi dan kondisi apapun, tentunya masih banyak lagi sifat-sifat dan karakter baik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik tersebut.

Dalam keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya menyumbang 4%. Kemampuan akademik bawaan, nilai tes, dan kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa memprediksi seberapa baik kinerja atau kesuksesan yang akan dicapai seseorang. Sebaliknya, kecakapan khusus seperti empati, disiplin, dan inisiatif, dapat memengaruhi keberhasilan kerja.

Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang dalam menggunakan keterampilan yang dimiliki, termasuk keterampilan intelektual, memahami perasaan orang lain, selalu mengedepankan rasa welas asih dan berusaha untuk selalu menyenangkan orang lain dengan cara-cara yang santun dan penuh dengan rasa empati. Sementara itu, kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam bukunya yang berjudul “*Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*” Goleman juga menyebutkan 5 indikator kecerdasan emosional, yaitu: [1] *Self-awareness*: Menyadari perasaan atau keadaan yang sedang orang lain rasakan dan pengaruhnya terhadap orang lain; [2] *Self-regulation*: Menggunakan kemampuan emosional untuk mengatur emosi yang akan memunculkan reaksi atau perilaku tertentu; [3] *Internal motivation*: Mengambil keputusan sebagai bentuk optimisme, rasa penasaran, dan keinginan untuk mencapai sesuatu; [4] *Empathy*: Memahami emosi orang lain dan menggunakan kemampuan ini untuk merespon orang lain berdasarkan tingkat emosional; [5] *Social skills*: Menerapkan kemampuan emosional untuk membangun hubungan sosial yang kuat dengan sekitar.

Emotional intelligence penting untuk dimiliki setiap karyawan agar visi misi perusahaan dapat tercapai dengan baik. Peran kecerdasan emosional dalam dunia pekerjaan adalah sebagai berikut: Kolaborasi mendukung produktivitas di tempat kerja. Ini lebih mudah dilakukan jika anggota tim saling berempati, saling percaya, dan memahami emosi satu sama lain. Anggota tim yang cerdas emosional akan terbuka dan jujur dalam hubungan interpersonal.

Mereka akan lebih terbuka untuk meminta bantuan, mengakui kesalahan, berbagi kesulitan, dan menerima perbedaan perspektif yang unik dari masing-masing individu. Dari sini, pengambilan keputusan, penyelesaian tugas, koordinasi, dan kerja sama tim dapat

dilakukan secara efisien. Dinamika kerja yang berubah dengan cepat menuntut siapa saja untuk mampu beradaptasi dan menghadapi perubahan tak terduga. Karyawan yang cerdas secara emosional memungkinkan mereka memiliki fleksibilitas yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan baik. Ketika menghadapi perubahan, mereka akan bersikap proaktif daripada reaktif. Karyawan yang cerdas emosional berani mengambil risiko, tidak takut melakukan kesalahan, dan mampu mengenali solusi kreatif (inovatif).

Setelah mengikuti penyuluhan dan pembinaan, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan kompetensi digital, lebih arif dalam penggunaan teknologi internet, siswa diharapkan dapat lebih mampu memaksimalkan fungsi dan kegunaan internet untuk mendukung siswa dalam kegiatan belajar secara mandiri. Selain itu juga siswa harus mampu membedakan antara konten-konten positif yang akan menambah wawasan dan pengetahuan mereka serta dapat memfilter konten-konten negatif dan siswa menjauh dari konten-konten negatif tersebut yang akan merusak pola pikir dan moral yang bersangkutan.

Berdasarkan pada analisis situasi yang diuraikan di atas, maka permasalahan mitra dinyatakan sebagai berikut: [1] Terdapat sebagian kecil siswa/siswa SMK kelas 12 Letris 1 memahami kecerdasan emosi hanya sebatas bagaimana menahan marah; [2] Terdapat sebagian besar siswa/siswa SMK kelas 12 Letris 1 memahami kecerdasan emosi secara lebih luas, tidak hanya sebatas bagaimana menahan marah, tapi mereka paham bagaimana mengendalikan diri di setiap situasi agar tercapai suatu keberhasilan. Sebagian besar siswa/siswa SMK kelas 12 Letris 1 memahami kecerdasan emosi secara lebih luas, tidak hanya sebatas bagaimana menahan marah, tapi mereka paham bagaimana mengendalikan diri di setiap situasi agar tercapai suatu keberhasilan.

Adapun tujuan pengabdian ini yaitu: [1] Meningkatkan pemahaman siswa/siswi kelas 12 SMK Letris 1 mengenai Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) ; [2] Meningkatkan kemampuan siswa/siswi kelas 12 SMK Letris 1 untuk lebih siap menghadapi kompetisi dalam mendapatkan peluang kerja.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra maka solusi yang ditawarkan pengusul melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini meliputi: terkait masih ada sebagian siswa/siswi SMK Letris 1 yang belum memahami pengertian dari kecerdasan emosional dan belum memahami bagaimana implementasi kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi sebagian besar siswa/siswi SMK Letris 1 yang ada yang sudah cukup memahami pengertian dari kecerdasan emosional, namun belum tahu bagaimana cara implementasi kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Solusi yang akan dilakukan oleh tim pengabdian adalah dengan memberikan penyuluhan terkait pengertian kecerdasan emosional

(*emotional quotient*) dan secara rinci dijabarkan bagaimana implementasi kecerdasan emosional dalam perilaku sehari-hari.

Luaran (*outcome*) yang ingin dicapai dengan penyuluhan ini antara lain: [1] Tertanamnya rasa percaya diri pada setiap siswa bahwa dia akan mampu menjadi orang yang bisa mengendalina emosi; [2] Siswa/siswi memiliki rasa kesadaran/*menyadari* perasaan atau keadaan yang sedang orang lain rasakan dan pengaruhnya terhadap orang lain; [3] Siswa/siswi dapat menggunakan kemampuan emosional untuk mengatur emosi yang akan memunculkan reaksi atau perilaku tertentu; [4] Siswa/siswi terlatih dalam mengambil keputusan sebagai bentuk optimisme, rasa penasaran, dan keinginan untuk mencapai sesuatu; [5] Siswa/siswi dapat memahami emosi orang lain dan menggunakan kemampuan ini untuk merespon orang lain berdasarkan tingkat emosional; [6] Siswa/siswi dapat menerapkan kemampuan emosional untuk membangun hubungan sosial yang kuat dengan sekitar.

Luaran (*outcome*) yang ingin dicapai dengan pelatihan bermain peran ini antara lain: [1] Siswa/siswi terlatih menghadapi situasi atau kondisi yang di luar dugaan terhadap cara pengendalian diri sehingga dituntut untuk siap menghadapinya; [2] Terbangun kepercayaan diri dari siswa/siswi yang dapat membantu dalam peran mereka sebagai anak-anak remaja; [3] Siswa/siswi dapat menemukan problem solving ketika menghadapi situasi dan kondisi yang memerlukan oengenadlian emosi.

Luaran (*outcome*) yang ingin dicapai dengan pelatihan dan simulasi ini, antara lain: [1] Timbulnya pemahaman permasalahan yang memerlukan pengendalian emosi di kemudian hari, sehingga semua siswa/siswi ingin selalu berlatih dalam hal bagaimana melatih kesabaran dan kecerdasan emosional yang bersangkutan; [2] Meningkatkan keterampilan dalam pengendalian emosi dengan cara memberikan simulasi kasus yang membuat timbulnya rasa emosi, namun siswa/siswa engetahu bagaimana cara menyelesaikan persoalan dengan pengendalian emosi tingkat tinggi.

Luaran (*outcome*) yang ingin dicapai penyuluhan ini, antara lain: [1] Meningkatkan semangat dan motivasi siswa/siswi dalam hal semangat belajar; [2] Menghasilkan siswa/siswi lulusan SMK letris 1 dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dan terukur; [3] Meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan dari para siswa/siswi SMK Letris 1; [4] Selalu bertindak dalam kesadaran penuh sehingga ketika menemui persoalan yang pelik dan menguras emosi, tetap dapat menyelesaikan semua persoalan dengan kepala dingin dan dengan tanpa menggunakan emosi, namun semua persoalan diselesaikan sabar, menahan emosi dan mencari solusi terbaik.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berlokasi di SMK Letris 1, yang beralamat di Villa Bintaro Indah, Jl. Jombang Raya 38, Kelurahan Jombang, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

Khalayak sasaran untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa/siswi kelas 12 SMK Letris 1, beralamat di Villa Bintaro Indah, Jl. Jombang Raya 38, Kelurahan Jombang, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Siswa/siswi kelas 12 SMK Letris 1 yang diundang dalam kegiatan pengabdian ini adalah sejumlah 75 orang

Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada mitra sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan skema Program Kemitraan Masyarakat ini ditawarkan beberapa metoda pendekatan yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada yaitu dengan melakukan metode *Participatory Learning and Action* (PLA) atau Proses Belajar dan Praktik secara Partisipatif dalam bentuk penyuluhan, pelatihan bermain peran (*role playing*) dan simulasi tentang bagaimana cara meningkatkan kecerdasan emosional para siswa/siswi dalam persiapan menghadapi situasi dan kondisi yang menguras emosi namun tetap dalam pengendalian diri yang baik.

Kegiatan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat, terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tahap monitoring. Berikut adalah rincian tiap tahapan yang akan dilaksanakan.

Tahap Persiapan terdiri dari kegiatan-kegiatan antara lain: [1] Penyusunan program kerja penyuluhan dan pelatihan. Penyusunan program penyuluhan dan program kerja pelatihan agar kegiatan yang dilaksanakan menjadi lebih teratur dan terarah. Program ini meliputi semua hal-hal yang bersifat teknis, manajerial dan penjadwalan (*time schedule*); [2] Penyusunan bahan pelatihan. Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional Bagi Peserta Didik SMK Letris Indonesia 1 Dalam Menghadapi Tantangan Kompetisi Dunia Kerja Di Era Digital; [3] Persiapan sarana dan prasarana penyuluhan dan pelatihan. Persiapan ini meliputi penyediaan perlengkapan seperti laptop, flashdisk, banner, kamera, projector, sound system, kabel listrik, akomodasi (makanan dan minuman untuk tim pengabdian dan mitra) serta ketersediaan tempat (ruangan, meja dan kursi); [4] Koordinasi lapangan. Koordinasi lapangan akan dilakukan oleh Tim Pengabdian. Sosialisasi kegiatan ini akan dilakukan 2 (dua) kali kegiatan agar terdapat pemahaman dan persamaan persepsi tentang tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sosialisasi pertama adalah dengan Wakil kepala sekolah bersifat non formal, kemudian

sosialisasi kedua dengan Kepala Sekolah SMK Letris 1 secara formal melalui surat permohonan resmi dari pihak perguruan tinggi.

Tahap Pelaksanaan pengabdian akan dilaksanakan selama 3 (tiga) hari yaitu tanggal 12-14 September 2023.[1] Hari pertama (Selasa, 12 September 2023) adalah penyuluhan dengan materi Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional Bagi Peserta Didik SMK Letris Indonesia 1 Dalam Menghadapi Tantangan Kompetisi Dunia Kerja Di Era Digital. Penyuluhan terkait Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional Bagi Peserta Didik SMK Letris Indonesia 1 Dalam Menghadapi Tantangan Kompetisi Dunia Kerja di Era Digital bertujuan untuk menjelaskan lebih rinci mengenai kecerdasan emosional yang merupakan salah satu faktor yang sangat strategis dan fundamental dalam pembentukan karakter manusia dan sebagai modal dasar dalam mencapai kesuksesan. Dibandingkan dengan faktor lain, kecerdasan emosional (*emotional quotient*) adalah merupakan sikap atau perilaku yang paling berharga, Peran kecerdasan emosi (*emotional quotient*) akan sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan kehidupan seseorang dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Selain menentukan keberhasilan, kedudukan, kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dalam kehidupan sehari-hari saat ini bukan hanya sebagai modal bergaul, tetapi kecerdasan emosional (*emotional quotient*) juga sebagai memiliki peran dalam menentukan maju atau keberhasilan seseorang dalam mencapai kesuksesan di berbagai bidang. Oleh karena itu, kesuksesan seseorang ditentukan pula dalam hal bagaimana dia memiliki tingkat kecerdasan emosional, apakah dia memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi atau rendah. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula kinerja yang dihasilkan oleh orang tersebut, baik dalam bekerja atau bergaul dengan masyarakat dimanapun dia berada. Setiap orang perlu meningkatkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) supaya kinerja yang dihasilkan meningkat, karena seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka dia akan menjadi orang yang maju, sukses dan menampilkan kinerja yang baik. Kinerja seseorang sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosional dari setiap individu. Dalam kinerja organisasi pencapaian hasil terletak pada level kecerdasan emosional setiap karyawannya, setelah itu tentunya masih terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Variabel-variabel lain tersebut adalah *Intelligent quotient*, *spiritual quotient* dan variabel-variabel lainnya; [2] Hari kedua (Rabu, 13 September 2023) adalah pelatihan bermain peran (*role playing*) yang diikuti oleh seluruh siswa/siswi kelas 12 SMK Letris 1. Bermain peran atau *role playing* adalah metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat perilaku pura-pura (berakting) dari peserta pelatihan sesuai dengan peran yang telah ditentukan, di mana peserta menirukan situasi dari tokoh-tokoh sedemikian rupa

dengan tujuan mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Metode bermain peran dapat menimbulkan pengalaman belajar, seperti kemampuan kerja sama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama setiap peserta dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan strategi pemecahan masalah. Model pembelajaran bermain peran penekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Peserta diperlakukan sebagai subyek pembelajaran, secara aktif melakukan praktik-praktik berbahasa (bertanya dan menjawab) bersama peserta lainnya pada situasi tertentu. Tujuan bermain peran (*role playing*) antara lain: [a] Memberikan pengalaman konkret dari apa yang telah dipelajari; [b] Mengilustrasikan prinsip-prinsip dari materi pembelajaran; [c] Menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah hubungan sosial; [d] Menumbuhkan minat dan motivasi kerja; [e] Menyediakan sarana untuk mengekspresikan perasaan yang tersembunyi dibalik suatu keinginan; [3] Hari ketiga (Kamis, 14 September 2023) dilakukan simulasi. Simulasi diartikan metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan mirip dengan aslinya. Selain itu, pengertian lainnya mengenai simulasi adalah penggambaran suatu sistem atau proses dengan peragaan berupa model statistik atau pemeranan. Tujuannya adalah : [a] Pelatihan dan pembelajaran dalam memecahkan masalah; [b] Mendorong dan memberikan motivasi; [c] Meningkatkan dan menumbuhkan daya kreatif; [d] Melatih keterampilan tertentu; [e] Mendapatkan pemahaman mengenai suatu konsep tertentu. [4] Tahap *Monitoring* dan *Evaluasi*. Tahap *Monitoring* dan *Evaluasi*. *Monitoring* dilakukan secara intensif oleh tim pengabdian setiap kegiatan berlangsung untuk memastikan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. *Evaluasi* dilakukan sejalan dengan *monitoring*, sehingga jika ada kendala akan segera diselesaikan. *Evaluasi* dilakukan setiap tahap kegiatan, adapun rancangan evaluasi memuat uraian bagaimana dan kapan evaluasi akan dilakukan, kriteria, indikator pencapaian tujuan, dan tolok ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan. Memberikan bimbingan kepada mitra agar tetap terus menerapkan kinerja yang penuh integritas dan bertanggung jawab dalam melayani masyarakat. Secara umum tujuan evaluasi, antara lain: [a] Menunjukkan apakah pelatihan sesuai atau tidak; [b] Menunjukkan efektivitas pelatihan; [c] Membantu menemukan titik lemah pelaksanaan pelatihan; [d] Sebagai arah keterampilan dan kerja sama dengan potensi sekitar; [e] Membuktikan sistematis perencanaan; [f] Memberikan kepuasan perencanaan, pelaksana dan penilai.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan, tim pengabdian membuat urutan alir proses pemecahan masalah yang dihadapi mitra atau khalayak sasaran, sebagai berikut: [1] Tim PKM melakukan studi pendahuluan dan pengumpulan data; [2] Mencari literatur baik konsep maupun teori yang relevan; [3] Studi lapangan untuk menggali masalah khalayak sasaran. [4] Memberikan penyuluhan dan pelatihan dalam bentuk ceramah penyampaian materi, bermain peran, dan simulasi, dimulai dari memberikan pre test dan post di akhir sesi.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Tahap Pelaksanaan pengabdian akan dilaksanakan selama 3 (tiga) hari yaitu tanggal 12-14 September 2023.[1] Hari pertama, Selasa, 12 September 2023, adalah penyuluhan dengan materi Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional Bagi Peserta Didik SMK Letris Indonesia 1 Dalam Menghadapi Tantangan Kompetisi Dunia Kerja Di Era Digital. Penyuluhan terkait Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional Bagi Peserta Didik SMK Letris Indonesia 1 Dalam Menghadapi Tantangan Kompetisi Dunia Kerja di Era Digital bertujuan untuk menjelaskan lebih rinci mengenai kecerdasan emosional yang merupakan salah satu faktor yang sangat strategis dan fundamental dalam pembentukan karakter manusia dan sebagai modal dasar dalam mencapai kesuksesan. Dibandingkan dengan faktor lain, kecerdasan emosional (*emotional quotient*) adalah merupakan sikap atau perilaku yang paling berharga, Peran kecerdasan emosi (*emotional quotient*) akan sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan kehidupan seseorang dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Selain menentukan keberhasilan, kedudukan, kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dalam kehidupan sehari-hari saat ini bukan hanya sebagai modal bergaul, tetapi kecerdasan emosional (*emotional quotient*) juga sebagai memiliki peran dalam menentukan maju atau keberhasilan seseorang dalam mencapai kesuksesan di berbagai bidang. Oleh karena itu, kesuksesan seseorang ditentukan pula dalam hal bagaimana dia memiliki tingkat kecerdasan emosional, apakah dia memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi atau rendah. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula kinerja yang dihasilkan oleh orang tersebut, baik dalam bekerja atau bergaul dengan masyarakat dimanapun dia berada. Setiap orang perlu meningkatkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) supaya kinerja yang dihasilkan meningkat, karena seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka dia akan menjadi orang yang maju, sukses dan menampilkan kinerja yang baik. Kinerja seseorang sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosional dari setiap individu. Dalam kinerja organisasi pencapaian hasil terletak pada level kecerdasan

emosional setiap karyawannya, setelah itu tentunya masih terdapat beberapa variable yang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Variable-variabel lain tersebut adalah *Intelligent quotient*, *spiritual quotient* dan variabel-variabel lainnya; [2] Hari kedua, Rabu, 13 September 2023, adalah pelatihan bermain peran (*role playing*) yang diikuti oleh seluruh siswa/siswi kelas 12 SMK Letris 1. Bermain peran atau *role playing* adalah metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat perilaku pura-pura (*berakting*) dari peserta pelatihan sesuai dengan peran yang telah ditentukan, di mana peserta menirukan situasi dari tokoh-tokoh sedemikian rupa dengan tujuan mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak-gerik seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Metode bermain peran dapat menimbulkan pengalaman belajar, seperti kemampuan kerja sama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama setiap peserta dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan strategi pemecahan masalah. Model pembelajaran bermain peran penekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Peserta diperlakukan sebagai subyek pembelajaran, secara aktif melakukan praktik-praktik berbahasa (*bertanya dan menjawab*) bersama peserta lainnya pada situasi tertentu. Tujuan bermain peran (*role playing*) antara lain: [a] Memberikan pengalaman konkret dari apa yang telah dipelajari; [b] Mengilustrasikan prinsip-prinsip dari materi pembelajaran; [c] Menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah hubungan sosial; [d] Menumbuhkan minat dan motivasi kerja; [e] Menyediakan sarana untuk mengekspresikan perasaan yang tersembunyi dibalik suatu keinginan; [3] Hari ketiga, Kamis, 14 September 2023, dilakukan simulasi. Simulasi diartikan metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan mirip dengan aslinya. Selain itu, pengertian lainnya mengenai simulasi adalah penggambaran suatu sistem atau proses dengan peragaan berupa model statistik atau pemeranan. Tujuannya adalah : [a] Pelatihan dan pembelajaran dalam memecahkan masalah; [b] Mendorong dan memberikan motivasi; [c] Meningkatkan dan menumbuhkan daya kreatif; [d] Melatih keterampilan tertentu; [e] Mendapatkan pemahaman mengenai suatu konsep tertentu. [4] Tahap *Monitoring* dan *Evaluasi*. Tahap *Monitoring* dan *Evaluasi*. *Monitoring* dilakukan secara intensif oleh tim pengabdian setiap kegiatan berlangsung untuk memastikan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. *Evaluasi* dilakukan sejalan dengan *monitoring*, sehingga jika ada kendala akan segera diselesaikan. *Evaluasi* dilakukan setiap tahap kegiatan, adapun rancangan evaluasi memuat uraian bagaimana dan kapan evaluasi akan dilakukan, kriteria, indikator pencapaian tujuan, dan tolok ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari

kegiatan yang dilakukan. Memberikan bimbingan kepada mitra agar tetap terus menerapkan kinerja yang penuh integritas dan bertanggung jawab dalam melayani masyarakat. Secara umum tujuan evaluasi, antara lain: [a] Menunjukkan apakah pelatihan sesuai atau tidak; [b] Menunjukkan efektivitas pelatihan; [c] Membantu menemukan titik lemah pelaksanaan pelatihan; [d] Sebagai arah keterampilan dan kerja sama dengan potensi sekitar; [e] Membuktikan sistematika perencanaan; [f] Memberikan kepuasan perencana, pelaksana dan penilai.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan, tim pengabdian membuat urutan alir proses pemecahan masalah yang dihadapi mitra atau khalayak sasaran, sebagai berikut: [1] Tim PKM melakukan studi pendahuluan dan pengumpulan data; [2] Mencari literatur baik konsep maupun teori yang relevan; [3] Studi lapangan untuk menggali masalah khalayak sasaran. [4] Memberikan penyuluhan dan pelatihan dalam bentuk ceramah penyampaian materi, bermain peran, dan simulasi, dimulai dari memberikan pre test dan post di akhir sesi.

Materi penyuluhan dalam rangka meningkatkan Kecerdasan Emosional Bagi Peserta Didik SMK Letris Indonesia 1 Dalam Menghadapi Tantangan Kompetisi Dunia Kerja Di Era Digital berhasil dengan baik dan mayoritas siswa-siswi SMK Letris 1 dapat menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosional.

Pelatihan bermain peran (*role playing*) yang diikuti oleh seluruh siswa/siswi kelas 12 SMK Letris 1 berhasil dengan baik, terbukti dengan adanya seluruh siswa-siswi SMK Letris 1 dapat berperan serta aktif dalam bermain peran dan semua siswa dapat menikmati sesi pelatihan bermain peran ini.

Metode pelatihan yang memeragakan sesuatu dalam bentuk tiruan mirip dengan aslinya dalam bentuk simulasi penggambaran suatu sistem atau proses dengan peragaan berupa model statistik atau pemeranan dapat dinikmati oleh seluruh peserta pelatihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian yang telah dijelaskan di atas, diambil kesimpulan sebagai berikut: [1] Materi pelatihan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional bagi peserta didik SMK Letris Indonesia 1 Dalam Menghadapi Tantangan Kompetisi Dunia Kerja Di Era Digital secara umum berhasil dengan baik dan mayoritas siswa-siswi SMK Letris 1 dapat memahami semua materi yang diberikan dengan indikator dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang doiberikan oleh nara sumber; [2] Antusiasme para siswa SMK dalam

mengikuti penyuluhan dan pelatihan sangat tinggi serta dapat mengikuti penyuluhan dan pelatihan sampai selesai.

Untuk meningkatkan apa yang telah dilaksanakan pada kegiatan pengabdian, perlu adanya saran-saran yang membangun, yaitu: [1] Bagi pihak pengelola SMK Letris 1 sebaiknya secara rutin memberikan pelatihan dan penyuluhan mengenai cara meningkatkan kecerdasan emosional ini sebagai pengetahuan tambahan pendamping ijazah dan sebagai bekal bagi seluruh siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan; [2] Pihak pengelola SMK Letris 1 lebih menekankan dan memberikan pemahaman secara kontinyu mengenai pentingnya pengetahuan tambahan pada bidang kecerdasan emosi, keterampilan komputer dan *soft skill* dalam rangka mempersiapkan seluruh siswa meraih kesuksesan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ari Ginanjar. (2021). *Rahasia Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, Cetakan 4*, Jakarta: Arga Wijaya Persada
- Aldily, Ridho. (2021). *The Power Social & Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Bandiah, Indriani Sri Pangestuti. (2020). *Kecerdasan Emosi dan Kesehatan Mental (CKS)*, Jakarta: Gramedia.
- Duhigg, Charles. (2020). *The Power of Habbit, Dahsyatnya Kebiasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka,
- Goleman, Daniel. (2019). *Kecerdasan Emosi Untuk mencapai Puncak Prestasi, Cetakan 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2015). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John & Joan De Claire. (2020). *Mengembangkan kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia.
- Robert, Cooper K. Ayman Sawaf, (2016). *Executive EQ-Emotional Intelligence in Leadership and Organizations, Cetakan 1*, Jakarta: Gramedia.
- Suyono. (2019). *Kecerdasan Emosional Interaksi dalam Lingkungan Sosial*, Yogyakarta: Trussmedia Grafika,
- Zubaidah, Siti, dkk. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru SMK Informatika Ciputat, Tangerang Selatan. *Prosiding*. LPPM Universitas Pamulang